

DAMPAK PENGGUNAAN *CHATGPT* TERHADAP KEMAMPUAN KOMUNIKASI TULISAN MAHASISWA DALAM MATA KULIAH BAHASA INDONESIA

Ni Putu Sasmika Dewi

Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram

[novie suharta@gmail.com](mailto:noviesuharta@gmail.com)

Abstract

Keywords :
ChatGPT; Writing Communication; Academic Writting

The use of ChatGPT has become a new habit among university students, especially when they work on assignments for Indonesian language courses. This study looks closely at how the technology influences first-semester students who are still in the early stage of developing their writing skills. Using a qualitative approach, the research involved classroom observation, short interviews, and a review of several student writing samples. The findings show that many students rely on ChatGPT to generate initial ideas or simply to help them begin their first paragraph. For some of them, the tool makes their writing appear more organized. However, when they are asked to write without any assistance, they tend to work slowly, hesitate, and produce various basic errors, particularly in sentence structure, word choice, and paragraph coherence. These patterns suggest that technological assistance does not automatically support the growth of writing ability. Beneath the convenience offered by AI tools, students still need adequate digital literacy skills to evaluate, adjust, and refine AI-generated text according to their own understanding. Without this ability, the use of ChatGPT may actually hinder the development of written communication skills, which should ideally be strengthened from the beginning of their academic journey.

Abstrak

Kata Kunci :
Chat GPT; Komunikasi Tulisan; Karya Ilmiah

Penggunaan *ChatGPT* mulai menjadi kebiasaan baru bagi banyak mahasiswa dalam proses pembelajaran. Fenomena ini terlihat jelas pada mahasiswa semester awal yang masih berada pada tahap membangun kemampuan menulis. Penelitian ini mencoba melihat secara dekat bagaimana teknologi tersebut memengaruhi cara mereka menyampaikan gagasan dalam bentuk komunikasi tulisan dan menuliskan argumen. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif melalui observasi kelas, wawancara

singkat, serta penelaahan beberapa contoh tulisan mahasiswa. Hasilnya menunjukkan bahwa *ChatGPT* sering dijadikan tempat pertama untuk mencari ide atau sekadar memulai kalimat awal. Pada beberapa mahasiswa, bantuan tersebut membuat tulisan terlihat lebih sistematis. Namun, ketika diminta menulis tanpa bantuan *ChatGPT*, mahasiswa menjadi lambat, ragu, dan melakukan banyak kesalahan dasar, terutama pada struktur kalimat, pemilihan kata, dan penalaran paragraf, bahkan ada yang masih menggunakan bahasa lisan ke dalam bahasa tulisan. Kondisi ini mengisyaratkan bahwa bantuan teknologi tidak selalu sejalan dengan perkembangan kemampuan menulis. Di balik kemudahan yang ditawarkan, masih diperlukan pemahaman terkait penggunaan *ChatGPT* yang tepat agar mahasiswa mampu menilai, mengoreksi, dan menyesuaikan hasil dari AI dengan pemahaman mereka sendiri. Tanpa kemampuan tersebut, penggunaan *ChatGPT* justru dapat menghambat pembentukan kemampuan komunikasi tulisan yang seharusnya berkembang sejak awal perkuliahan.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan suatu ungkapan yang bertujuan untuk menyampaikan sesuatu kepada orang lain, dengan kata lain bahasa merupakan identitas yang digunakan sebagai alat berkomunikasi antar individu. Bahasa juga merupakan salah satu hal yang penting bagi keseluruhan hidup manusia. Jika penggunaan bahasa dapat dipahami secara minimal, sesuai maksud dan tujuan dari si pembicara, maka bahasa dapat dikatakan sudah mencapai tujuan dalam menyampaikan sebuah pesan dalam komunikasi. Dalam situasi resmi, seluruh pembicaraan harus mengikuti kaidah kebahasaan tertentu. Dalam mempelajari maksud dan arah tujuan dalam berkomunikasi baik secara lisan atau pun tulisan, konteks utama yang perlu diperhatikan oleh penutur adalah tercapainya ide, gagasan, atau pemikiran yang ingin disampaikan melalui komunikasi tersebut (Mailani et al., 2022).

Bahasa lisan maupun bahasa tulisan, secara bersama-sama dan terus-menerus, sangat berpengaruh terhadap seluruh hidup manusia (Wardani & Subhan, 2024). Sering kali bahasa lisan, jika didengar oleh pendengar, maknanya menjadi bias, demikian juga bahasa tulisan jika dibaca oleh seseorang, maknanya juga menjadi bias karena pembaca kurang memahami apa yang tersirat dan tersurat di dalam tulisan tersebut (Rori & Subhan, 2024). Dengan kata lain, logika berpikir secara baik dan benar bisa melenceng keluar dari makna sesungguhnya dari kata atau kalimat yang terbangun dalam bentuk dan isi dari tulisan atau ulang tutur dari bahasa lisan yang dimaksud oleh penutur dan penulis (Siregar et al., 2023).

Komunikasi sangat dibutuhkan dalam segala bidang, demikian pula dalam bidang pendidikan. Dalam hal ini menyampaikan pesan atau ilmu pengetahuan kepada mahasiswa sangat dipengaruhi oleh komunikasi yang efektif (Suarjaya & Alit, 2023). Dalam konteks perkembangan komunikasi modern, tantangan dalam menjaga kejelasan bahasa semakin kompleks seiring dengan hadirnya berbagai media dan teknologi yang memfasilitasi proses penyampaian pesan. Kemunculan teknologi digital tidak hanya mengubah cara manusia berinteraksi, tetapi juga memengaruhi cara mereka menghasilkan, menyusun, dan memahami teks. Perubahan ini membuka peluang baru sekaligus menuntut kemampuan literasi yang lebih tinggi, terutama ketika teknologi digunakan sebagai perantara dalam kegiatan akademik (Mascrochah et al., 2024).

Perkembangan teknologi kecerdasan buatan atau *AI* dalam beberapa tahun terakhir, telah membawa dampak yang cukup besar dalam berbagai bidang, termasuk dalam dunia pendidikan (Pramana et al., 2025). Salah satu aplikasi *AI* yang semakin populer penggunaannya dalam interaksi manusia dengan komputer adalah *ChatGPT (Generative Pre-trained Transformer)* (Diantama, 2024). Dalam konteks dunia pendidikan pemanfaatan *ChatGPT* dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran dengan menyediakan akses ke informasi dan materi yang lebih luas dan lebih mudah dipahami (Sabrina et al., 2025). Penggunaan *Chat GPT* dalam dunia pendidikan menawarkan manfaat yang besar, seperti meningkatkan efisiensi dalam pembelajaran, memberikan dukungan individual bagi siswa ataupun mahasiswa, dan membantu pengajar dalam memberikan pembelajaran yang lebih personal. Namun, di balik manfaatnya, muncul pula berbagai pertanyaan seputar privasi data, bias dalam hasil yang dihasilkan, dan tanggung jawab pengguna dalam menggunakan teknologi ini dengan bijaksana (Suryanto et al., 2024).

Transformasi dalam proses belajar mengajar ini juga berdampak pada mahasiswa dalam mengerjakan tugas kuliahnya. Saat ini penggunaan *ChatGPT* oleh mahasiswa dalam mengerjakan tugas mata kuliah Bahasa Indonesia semakin meluas. Kemudahan yang ditawarkan teknologi ini membuat mahasiswa cenderung mengandalkan *ChatGPT* tidak hanya sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai pengganti dalam proses menghasilkan teks tertulis. Akibatnya, kemampuan komunikasi tertulis sebagian mahasiswa menunjukkan kecenderungan menurun, terutama dalam aspek orisinalitas, penyusunan argumen, dan pemahaman struktur bahasa. Fenomena ini menimbulkan kekhawatiran di kalangan dosen karena hasil tulisan mahasiswa sering kali tidak lagi mencerminkan kemampuan mereka yang sebenarnya. Di sisi lain, penggunaan *ChatGPT*

seharusnya menjadi sarana pendukung dalam meningkatkan kompetensi menulis mahasiswa, bukan menggantikannya. Penggunaan teknologi tersebut diharapkan dapat diarahkan secara bijak sehingga mahasiswa tetap mampu mengembangkan kreativitas, pemikiran kritis, serta kecakapan berbahasa yang autentik. Dengan bimbingan dan pedoman penggunaan AI yang tepat dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, kemampuan komunikasi tertulis mahasiswa seharusnya dapat ditingkatkan tanpa mengorbankan keaslian dan kualitas literasi mereka. Hal inilah yang menuntun penulis untuk mencoba menganalisis dampak penggunaan *ChatGPT* terhadap kemampuan komunikasi tertulis mahasiswa dalam mata kuliah Bahasa Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian dengan metode kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2018). Teknik pengumpulan data berupa observasi langsung selama proses perkuliahan dan ujian, wawancara semi-terstruktur dengan mahasiswa pengguna *ChatGPT*, serta analisis dokumen terhadap tugas dan hasil tulisan mahasiswa. Informan ditentukan melalui *purposive sampling*, yaitu mahasiswa semester I yang mengikuti mata kuliah Bahasa Indonesia dan pernah memanfaatkan ChatGPT dalam penyelesaian tugas. Data dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan secara berulang untuk mengidentifikasi pola penggunaan ChatGPT dan dampaknya terhadap kemampuan komunikasi tertulis mahasiswa. Lokasi penelitian di Kampus IAHN Gde Pudja Mataram, khususnya Jurusan Dharma Duta, Prodi Ilmu Komunikasi Hindu dan Ekonomi Hindu dengan subjek penelitian adalah mahasiswa semester I.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum

Mata kuliah Bahasa Indonesia merupakan mata kuliah dasar yang wajib diambil oleh mahasiswa semester I. Mata kuliah Bahasa Indonesia merupakan mata kuliah yang bertujuan membekali mahasiswa dengan kemampuan berbahasa secara baik, benar, dan efektif dalam konteks akademik. Pada tahap awal perkuliahan, mahasiswa diberikan pengenalan mengenai konsep dasar kebahasaan yang meliputi sejarah bahasa, hakikat bahasa, fungsi bahasa, serta

kedudukan Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara. Pembelajaran ini penting sebagai landasan untuk memahami peran bahasa dalam komunikasi ilmiah maupun komunikasi profesional.

Dalam lingkup akademik, mata kuliah ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi tertulis mahasiswa, khususnya kemampuan menulis karya ilmiah yang terstruktur dan sesuai dengan kaidah Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) seperti pemilihan kata, penggunaan kalimat yang efektif, dan keterpaduan antara paragraf yang satu dengan yang lain. Pada mata kuliah ini mahasiswa juga dilatih untuk menyusun kalimat yang jelas, logis, dan koheren, serta dilatih untuk memahami struktur penulisan ilmiah seperti membuat rangkuman, karangan, dan paragraf. Selain itu, mahasiswa juga memperoleh pembelajaran tentang konsep plagiarisme, etika dalam penulisan akademik, serta pentingnya keaslian dalam penulisan karya tulis ilmiah.

Tidak hanya perihal menulis, aspek komunikasi lisan juga diberikan kepada mahasiswa melalui serangkaian penugasan seperti kuis yang diberikan setiap awal perkuliahan yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana mahasiswa paham akan materi yang telah diberikan sebelumnya dan untuk melihat sejauh mana mahasiswa dapat menggunakan Bahasa Indonesia untuk menyampaikan jawaban yang dihasilkan dari pemikiran logis mereka, disamping penugasan dalam bentuk membuat tulisan dengan topik yang sudah ditentukan, diskusi, dan penyampaian pendapat secara terstruktur. Dengan teknik pembelajaran tersebut, diharapkan mata kuliah Bahasa Indonesia di semester I mampu membangun dasar literasi akademik mahasiswa, sekaligus menyiapkan mereka untuk menghasilkan tulisan ilmiah yang berkualitas selama menempuh studi di perguruan tinggi. Namun, seiring dengan meningkatnya teknologi modern dalam proses pembelajaran, mahasiswa mulai memanfaatkan berbagai platform berbasis kecerdasan buatan untuk mengerjakan tugas-tugas yang diberikan khususnya pada mata kuliah Bahasa Indonesia. Fenomena ini tidak hanya mencerminkan perubahan perilaku belajar, tetapi juga menunjukkan bagaimana mahasiswa mulai memanfaatkan sumber daya digital untuk memenuhi tuntutan perkuliahan.

Sejak munculnya platform *ChatGPT* serta platform berbasis kecerdasan buatan lainnya, mahasiswa dengan cepat mempelajari dan menggunakannya untuk alat bantu dalam proses pembelajaran yang mampu mendukung menyelesaikan tugas-tugas seperti menulis, membuat kalimat, dan membuat sistematika karangan sederhana. Sebuah tinjauan sistematis memperlihatkan bahwa *ChatGPT* pada umumnya dapat meningkatkan kemampuan akademik

mahasiswa, membantu meningkatkan aspek motivasional, serta menawarkan umpan balik yang mendorong mahasiswa untuk berpikir dalam tingkatan yang lebih tinggi (Deng et al., 2025).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gambaran penggunaan *ChatGPT* oleh mahasiswa dalam mata kuliah Bahasa Indonesia memiliki variasi yang beragam, baik dari segi frekuensi penggunaan, tujuan penggunaan, maupun jenis tugas yang dikerjakan. Dari segi frekuensi penggunaan, beberapa mahasiswa terlihat menggunakan *ChatGPT* secara rutin setiap pertemuan mata kuliah Bahasa Indonesia, mulai dari untuk mencari jawaban kuis, membuat kalimat serta untuk menyelesaikan tugas yang diberikan, sementara sebagian lainnya hanya menggunakan *ChatGPT* ketika dosen pengampu mata kuliah menyuruhnya atau pada saat merasa kesulitan dalam memulai atau menyusun sebuah paragraf dalam tugas menulis. Frekuensi penggunaan yang tinggi umumnya ditemukan pada mahasiswa yang belum memiliki kepercayaan diri terhadap kemampuan menulisnya, sehingga mereka terus mengandalkan *ChatGPT* sebagai sarana utama dalam menyusun teks akademik bahkan untuk tugas sederhana sekalipun. Adapun jenis tugas yang paling sering diselesaikan dengan menggunakan bantuan *ChatGPT* mencakup tugas penulisan esai, ringkasan bacaan, latihan membuat kalimat, atau menjawab soal-soal kuis yang diberikan..

Dari hasil pembahasan diatas dapat terlihat bahwa *ChatGPT* seperti pisau bermata dua dimana satu mata mampu menghasilkan jawaban secara cepat dan sistematis yang memberikan alternatif baru bagi mahasiswa dalam mendukung aktivitas pembelajaran mereka, namun mata yang lain membuat mahasiswa menjadi malas untuk berpikir kritis dan malas untuk mencoba menjawab dengan mengeluarkan ide atau pemikiran yang ada dalam kepalamanya. Dilihat dari tujuan penggunaan, sebagian besar mahasiswa memanfaatkan *ChatGPT* untuk memperoleh inspirasi, ide, merumuskan gagasan awal, atau menyusun struktur paragraf yang sistematis. Tujuan lainnya adalah untuk memperbaiki tata bahasa, memperluas kosakata, serta mencari contoh format penulisan yang sesuai dengan kaidah penulisan akademik.

Secara keseluruhan, gambaran umum penggunaan *ChatGPT* menunjukkan bahwa teknologi ini semakin mempengaruhi cara mahasiswa dalam melaksanakan proses penulisan karya ilmiah. Meningkatnya ketergantungan mahasiswa terhadap *ChatGPT* tentu saja berdampak pada meningkatkan kualitas struktur tulisan, namun disaat yang bersamaan juga menurunkan kemampuan komunikasi tertulis pada mahasiswa.

Dampak Penggunaan *ChatGPT* Terhadap Kemampuan Komunikasi Tertulis

Penggunaan *ChatGPT* dalam mata kuliah Bahasa Indonesia memberikan dampak positif dan juga negatif bagi kemampuan komunikasi tertulis mahasiswa. Dampak positif dari penggunaan *ChatGPT* bagi kemampuan komunikasi tertulis mahasiswa adalah membantu mahasiswa memahami struktur penulisan yang baik dan benar, mencari topik atau tema untuk penulisan karya tulis, memperbaiki tata bahasa, serta memperkaya kosakata sehingga tulisan mereka menjadi lebih teratur dan mudah dipahami. *ChatGPT* juga memudahkan mahasiswa untuk merumuskan gagasan awal dalam penyusunan paragraf secara sistematis, terutama bagi mereka yang masih mengalami kesulitan dalam memulai proses menulis, karena dengan menggunakan *ChatGPT*, mahasiswa dengan mudah membuat outline atau kerangka karangan sehingga proses penulisan menjadi sistematis. Namun demikian, terdapat pula dampak negatif yang terlihat dan perlu dicermati.

Ketergantungan yang berlebihan pada *ChatGPT* berpotensi membuat mahasiswa tidak memiliki kemampuan untuk berpikir kritis dan menghambat keluarnya ide atau gagasan untuk berkreativitas dalam menyusun tulisan secara mandiri. Temuan dilapangan menunjukkan bahwa (1) 70% mahasiswa mencari jawaban kuis dengan menggunakan *ChatGPT* tanpa mencoba terlebih dahulu mencari jawabannya dari pemikiran sendiri padahal materi sudah diberikan untuk dibaca sebelumnya, (2) mahasiswa yang menggunakan *ChatGPT* sebagai sumber acuan langsung memberikan jawabannya tanpa melakukan proses penyaringan atau evaluasi lagi, serta tanpa mencari pemahaman yang lebih rinci, atau memparafrase hasil jawaban, sehingga menghambat perkembangan kemampuan menulis akademik yang sebenarnya. (3) mahasiswa yang mendapatkan jawaban melalui *ChatGPT* ketika diminta untuk mengembangkan jawaban yang diberikan, mahasiswa yang bersangkutan tidak bisa melakukannya karena pengetahuan yang didapat hanya sebatas jawaban dari *ChatGPT* saja. (4) mahasiswa kesulitan membuat kalimat sederhana dengan menggunakan pola SPOK (Subjek, Predikat, Objek, Keterangan) tanpa bantuan *ChatGPT* dengan alasan sudah lupa pelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa kurangnya kemampuan literasi pada mahasiswa sehingga jumlah kosakata yang dipahami sedikit, (5) pada saat pelaksanaan Ujian Tengah Semester (UTS), dimana mahasiswa yang biasa menggunakan *ChatGPT* saat proses pembelajaran mengalami kesulitan pada saat mengerjakan soal UTS, dimana yang diminta adalah membuat karangan ilmiah dengan topik yang sudah ditentukan. Pada saat mengerjakan soal, mahasiswa tersebut butuh waktu yang cukup lama untuk

memulai paragraf pertama dan seperti kebingungan untuk memulai menulis kalimat awal. Hasil analisis jawaban soal UTS mahasiswa menunjukkan bahwa setiap paragraf yang ditulis maknanya bias karena penggunaan kata yang kurang tepat, salah meletakan tanda baca, penggunaan huruf kapital yang tidak sesuai, dan antara paragraf yang satu dengan yang lain tidak ada kepaduan atau tidak berhubungan, masih menggunakan bahasa lisan dalam karangan ilmiah seperti kata “tahu” ditulis “tau”, “ibu” ditulis “ibuk”, “adik” ditulis “adek”, bahkan ada juga yang isi karangannya tidak sesuai dengan topik sehingga komunikasi tulisannya gagal karena tidak dapat menyampaikan isi atau makna dari tulisannya.

Hasil analisis dari temuan penelitian ini menunjukkan bahwa saat ini teknologi telah menggantikan fase awal berpikir seorang mahasiswa, sehingga mahasiswa tidak terbiasa untuk mengeluarkan gagasannya sendiri melalui tulisan, hal ini menunjukkan bahwa kemampuan menulis mahasiswa dapat dikatakan masih rendah sehingga setiap menulis harus membuka *ChatGPT* terlebih dahulu yang menyebabkan proses belajar menjadi lemah. Disamping itu, pemanfaatan *ChatGPT* yang tidak disertai proses evaluasi kritis terhadap hasilnya menunjukkan bahwa kemampuan literasi kritis mahasiswa dalam memahami informasi yang diberikan oleh *ChatGPT* rendah, karena *ChatGPT* madalah sebuah teknologi yang hanya memperbaiki bentuk tulisan saja, bukan isi dari tulisan itu sendiri, sehingga kemampuan bernalar mahasiswa harus tetap ditingkatkan lagi.

Dari hasil analisis yang dilakukan, muncul implikasi yang perlu dilakukan guna mengembalikan kemampuan berpikir mahasiswa. Disini hal yang perlu dilakukan oleh dosen adalah merancang tugas menulis tanpa bantuan alat apapun untuk melatih kemampuan berpikir dan mengembangkan ide dari mahasiswa. Mahasiswa yang sudah terbiasa menggunakan bantuan *ChatGPT* harus dipaksa untuk berlatih menulis tanpa alat bantu apapun, selain itu mahasiswa juga bisa diajarkan untuk menganalisis hasil tulisan yang menggunakan *ChatGPT* dan berlatih memparafrase tulisan supaya kosa kata yang dimiliki menjadi lebih luas.

Keterhubungan Hasil dengan Teori

Dalam kerangka komunikasi massa, seperti yang diungkapkan oleh Lasswell dalam model komunikasinya, proses penyampaian pesan yang efektif bergantung pada siapa yang menyampaikan pesan (komunikator), apa isi pesannya, melalui saluran apa pesan itu disampaikan, kepada siapa pesan itu ditujukan, dan efek apa yang ditimbulkan (Hastjarjo & Dewi, 2025). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masih banyak mahasiswa yang tergantung pada *ChatGPT* untuk

memulai atau meyusun sebuah tulisan. Jika dilihat dengan teori literasi digital, maka hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa berada pada tahap teknis, belum masuk pada tahap menilai dan mengolah informasi secara kritis, sedangkan dalam literasi digital, kemampuan mengevaluasi informasi digital adalah bagian yang penting yang memperlihatkan apakah teknologi ini bersifat membantu atau malah mengaburkan pemahaman mahasiswa terhadap informasi yang diterima. Setiap individu, baik secara sadar maupun tidak, terlibat dalam proses komunikasi untuk menyampaikan ide, perasaan, dan informasi (Widaswara & Dasih, 2025). Kesalahan-kesalahan dasar penulisan yang muncul memperlihatkan bahwa mahasiswa belum menyerap keterampilan berkomunikasi secara tulisan. Pada prinsipnya komunikasi tulisan merupakan sebuah bentuk dari paragraph yang tersusun dengan struktur yang rapi serta memiliki kerangka berpikir yang jelas, tanpa latihan yang konsisten, maka proses menulis akan menjadi sulit dilakukan oleh mahasiswa secara mandiri

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa teknologi tidak otomatis meningkatkan kemampuan menulis, namun penggunaannya dapat menghambat peningkatan kemampuan mahasiswa dalam melakukan komunikasi tulisan jika penggunaanya tidak dibatasi. Dalam mata kuliah Bahasa Indonesia, dosen perlu memberikan ruang bagi mahasiswa untuk mulai berlatih menulis tanpa bantuan *ChatGPT*. Proses pembelajaran bisa dilakukan dengan komunikasi yang bersifat interaktif (Sutama, 2023), dimana dosen dan mahasiswa sama-sama berkontribusi secara dinamis sehingga dapat mengasah kemampuan berpikir mahasiswa untuk lebih kritis lagi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan *ChatGPT* dalam mata kuliah Bahasa Indonesia membawa dampak yang bersifat ganda. Di satu sisi, teknologi ini mampu membantu mahasiswa dalam memperbaiki kualitas bahasa, memperjelas alur gagasan, melancarkan komunikasi tulisan serta menemukan pilihan kata yang lebih tepat. Namun, di sisi lain, ketergantungan yang berlebihan berpotensi menghambat kemampuan mahasiswa dalam menulis secara mandiri dan memahami proses berpikir kritis yang diperlukan dalam penulisan akademik bahkan bisa membuat komunikasi lisan terganggu karena minimnya kosakata yang dipahami.

Perbedaan ini sangat dipengaruhi oleh tingkat literasi yang dimiliki mahasiswa. Mereka yang mampu menyeleksi, menilai, dan mengolah kembali informasi digital dengan cermat

cenderung memperoleh manfaat yang lebih besar dari penggunaan *ChatGPT*. Sementara itu, mahasiswa yang literasi digitalnya masih rendah justru mudah menerima hasil AI secara mentah tanpa proses evaluasi. Hal tersebut menyebabkan kemampuan menulis mereka tidak berkembang, bahkan tetap berada pada masalah dasar seperti kesalahan diksi, bias makna, dan struktur paragraf yang tidak teratur.

Pemahaman yang tepat dalam penggunaan platform kecerdasan buatan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi hal yang penting. Dengan pemahaman yang baik, mahasiswa dapat memposisikan *ChatGPT* sebagai alat bantu yang memperkaya proses berbahasa, bukan sebagai pengganti kemampuan berpikir dan menulis. Integrasi teknologi dalam pembelajaran akan memberikan dampak positif apabila dibarengi dengan kemampuan kritis dan sikap bertanggung jawab dalam memanfaatkan informasi digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Deng, R., Jiang, M., Yu, X., Lu, Y., & Liu, S. (2025). Does ChatGPT enhance student learning? A systematic review and meta-analysis of experimental studies. *Computers & Education*, 227, 105224. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.compedu.2024.105224>
- Diantama, S. (2024). Pemanfaatan Artificial intelegent (AI) dalam dunia pendidikan. *DEWANTECH Jurnal Teknologi Pendidikan*, 2(1), 11–17.
- Hastjarjo, S., & Dewi, S. S. (2025). ANTARA PELUANG DAN ANCAMAN: PENGGUNAAN ARTIFICIAL INTELLIGENCE (AI) DALAM PROSES PRODUKSI BERITA MEDIA LOKAL DI KOTA SURAKARTA. *Samvada: Jurnal Riset Komunikasi, Media, Dan Public Relation*, 4(1), 1–14.
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan manusia. *Kampret Journal*, 1(2), 1–10.
- Mascrochah, S., Putra, Y. W. S., Kom, M., Qadir, A., Kom, S., Laksono, R. D., PD, S., PD, M. K., Dirgantari, A. S., & Kom, M. (2024). *PERKEMBANGAN TEKNOLOGI KOMUNIKASI*. Cendikia Mulia Mandiri.
- Moleong, L. J. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif, cet. In *XI. Bandung: PT Remaja Rosdakarya*.
- Pramana, P., Utari, P., Alkhajar, E. N. S., & Widianti, M. A. (2025). MASA DEPAN KOMUNIKASI: MENJELAJAH PERAN ARTIFICIAL INTELLIGENCE DALAM INTERAKSI MANUSIA. *Samvada: Jurnal Riset Komunikasi, Media, Dan Public Relation*, 4(1), 39–71.
- Rori, M. A. S., & Subhan, R. (2024). Peranan filsafat dan bahasa sebagai media komunikasi: Filsafat dan bahasa. *Kampret Journal*, 3(3), 107–116.
- Sabrina, E., Syahputra, F., Lubis, A. Y., Fadillah, D., Lubis, G. Z., Hia, R. N. S., Tanjung, R.

- A. U., Celina, S. E., & Ramadhan, W. S. (2025). ChatGPT dalam Proses Pembelajaran: Dampaknya terhadap Pemahaman dan Kreativitas Mahasiswa. *MUDABBIR Journal Research and Education Studies*, 5(1), 587–598.
- Siregar, U. A., Silvi, N., Hasibuan, W., & Rambe, N. F. (2023). Bahasa sebagai Alat Komunikasi dalam Kehidupan Manusia. *Jurnal Hata Poda*, 2(2), 95–104.
- Suarjaya, I., & Alit, N. (2023). Efektivitas Metode Debat dalam Meningkatkan Komunikasi Mahasiswa pada Mata Kuliah Retorika. *Jurnal Riset Komunikasi, Media, Dan Public Relation*, 2(1).
- Suryanto, A. E., Lumbantobing, M. A., & Pancawati, R. (2024). Transformasi pendidikan melalui penggunaan chatbot: manfaat, tantangan, dan rekomendasi untuk masa depan. *Journal on Education*, 6(4), 20466–20477.
- Sutama, I. W. (2023). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Berbasis Storytelling Cerita Keagamaan. *Sadharananikarana: Jurnal Ilmiah Komunikasi Hindu*, 5(1), 808–823.
- Wardani, I., & Subhan, R. (2024). Bahasa Indonesia Sebagai Alat Komunikasi Yang Efektif. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(10), 7538–7550.
- Widaswara, R. Y., & Dasih, I. G. A. R. P. (2025). Strategi Komunikasi Public Relations RRI Mataram dalam Mensosialisasikan Transformasi Digital di Era Konvergensi Media. *Sadharananikarana: Jurnal Ilmiah Komunikasi Hindu*, 7(01), 61–74.